

Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen

Onesiporus Pengharapan Lase

STT Tabernakel Indonesia Surabaya

Correspondence: onesiporus.lase@staff.sttia.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the relevance and integration of the Experiential Learning (EL) method to shape concrete faith in Christian Religious Education (PAK). Using a systematic literature review method, this study examines the concept of EL, its theological implications, and the challenges of its implementation. The results indicate that the EL cycle, concrete experience, reflection, conceptualization, and active experimentation, has significant potential to transform faith from mere cognitive understanding to lived practice. However, its implementation faces serious challenges such as the risk of subjectivism, cycle fragmentation, and limited teacher capacity. As a contribution, this article offers a pedagogical framework for the holistic integration of EL in the PAK curriculum, to ensure faith is not only understood but also lived authentically.*

Keywords: *Experiential Learning, Christian Religious Education, concrete faith, faith reflection, transformative pedagogy.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi dan integrasi metode *Experiential Learning* (EL) untuk membentuk iman yang konkret dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menggunakan metode studi literatur sistematis, penelitian ini mengkaji konsep EL, implikasi teologisnya, dan tantangan implementasinya. Hasil menunjukkan bahwa siklus EL, pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, secara signifikan berpotensi mentransformasi iman dari sekadar pemahaman kognitif menjadi praktik hidup. Namun, implementasinya menghadapi tantangan serius seperti risiko subjektivisme, fragmentasi siklus, dan keterbatasan kapasitas guru. Sebagai kontribusi, artikel ini menawarkan kerangka kerja pedagogis untuk integrasi holistik EL dalam kurikulum PAK, guna memastikan iman tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupi secara otentik.

Kata Kunci: *Experiential Learning, Pendidikan Agama Kristen, iman konkret, refleksi iman, pedagogi transformatif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu proses pendidikan yang berupaya menanamkan dan menumbuhkan iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Pada hakikatnya, PAK berfokus pada pengembangan pengetahuan, pengalaman, serta pembentukan karakter Kristen yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama PAK adalah membentuk iman yang hidup dan nyata dalam kehidupan peserta didik. Akan tetapi, kenyataan di berbagai sekolah maupun institusi pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran agama masih lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif, seperti penguasaan

doktrin, hafalan teks, dan pemahaman teologis. Akibatnya, iman yang berkembang sering kali bersifat abstrak dan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata.¹

Dalam konteks perkembangan zaman, tantangan tersebut semakin kompleks karena peserta didik hidup di era digital dan globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi serta tekanan relativisme nilai. Kondisi ini menimbulkan disonansi antara apa yang diajarkan di kelas dengan pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mampu menjembatani peserta didik agar mengintegrasikan iman yang dimiliki ke dalam praktik kehidupan nyata.

Dalam hubungannya dengan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani iman dengan praktik nyata, metode *Experiential Learning* muncul sebagai suatu alternatif yang potensial. Metode ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan praktis, sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman konkret. Penelitian terbaru, seperti kajian bibliometrik oleh Ainiyah, Subroto, dan Hakim, menunjukkan adanya peningkatan publikasi di bidang ini serta munculnya fokus baru, seperti integrasi teknologi dan pengembangan keterampilan abad ke-21.² Sejalan dengan itu, penelitian Cristoro, menggambarkan bahwa guru pendidikan agama telah mulai menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman melalui praktik langsung dan refleksi sebagai bagian dari pengembangan spiritual siswa.³ Walaupun penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal, hasil yang diperoleh tetap relevan sebagai bahan perbandingan dan pengayaan kerangka teori.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Kristen, sejumlah penelitian terkini telah mengeksplorasi model pembelajaran interaktif dan digital yang berupaya mengintegrasikan pengalaman dengan nilai-nilai alkitabiah. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Okta, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang dipadukan dengan pembelajaran interaktif berbasis Alkitab mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan siswa, sekaligus memperdalam dimensi spiritualitas.⁴ Demikian pula, penelitian Selviana menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam merancang metode pembelajaran yang relevan berperan penting dalam mendukung perkembangan iman dan karakter Kristen peserta didik.⁵ Kendati demikian, kajian-kajian tersebut belum banyak yang mengaitkan keseluruhan siklus *Experiential Learning* yakni pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga aplikasi dalam kerangka teologis PAK secara sistematis. Padahal, integrasi menyeluruh terhadap siklus tersebut berpotensi menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk iman yang nyata, yaitu iman yang diwujudkan dalam tindakan, perilaku, serta keputusan moral sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Fokus penelitian diarahkan secara khusus pada konteks Pendidikan Agama Kristen formal di Indonesia, bukan sekadar pada pendidikan agama secara umum.

¹ Yaaman Gulo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 143–158.

² Maf Ulatul Ainiyah, Waspodo Tjipto Subroto, and Luqman Hakim, "Experiential Learning Research Trends Through Bibliometric Analysis 2019-2023," *IJE: Interdisciplinary Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 119–131.

³ Hanif Cahyo Adi Kistoro et al., "Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 283–296.

⁴ Oktavianus Ranga Okta, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–159.

⁵ Selfiana Bria, "PERAN GURU PAK KREATIF DAN INOVATIF TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 1–16.

Kemudian, penelitian ini berupaya memetakan sejauh mana *Experiential Learning* telah atau belum diterapkan dalam PAK, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan iman yang konkret. Berikutnya, penelitian ini menggabungkan dimensi teologis dan pedagogis secara sistematis dengan menyoroti bukan hanya “metode apa yang digunakan,” melainkan juga “bagaimana iman Kristen dipahami dan diwujudkan melalui metode tersebut.”

Oleh sebab itu, rumusan masalah yang diajukan meliputi: bagaimana konsep *Experiential Learning* dipahami dalam pendidikan kontemporer; sejauh mana relevansi *Experiential Learning* dengan tujuan teologis PAK, khususnya dalam pembentukan iman yang konkret; serta bagaimana keseluruhan siklus *Experiential Learning* dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran PAK sehingga iman tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata peserta didik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep *Experiential Learning* dalam literatur pendidikan dengan kerangka PAK, mengkaji relevansinya terhadap tujuan teologis PAK, serta mendeskripsikan implementasi siklus *Experiential Learning* secara holistik dalam pembelajaran PAK, dengan harapan dapat menghasilkan iman yang tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*),⁶ karena bertujuan menganalisis secara konseptual relevansi metode *Experiential Learning* (EL) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk pembentukan iman yang konkret. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda, dengan rentang publikasi tahun 2010–2025. Pemilihan periode ini dimaksudkan agar hasil kajian mencerminkan perkembangan terkini dalam penerapan EL pada konteks pendidikan agama maupun pendidikan Kristen.

Literatur yang ditelusuri meliputi artikel jurnal, buku ilmiah, dan prosiding yang relevan, menggunakan kombinasi kata kunci “*Experiential Learning*”, “*Christian Religious Education*”, “*faith formation*”, “*Pendidikan Agama Kristen*”, dan “*pembelajaran berbasis pengalaman*”. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yakni publikasi akademik berbahasa Indonesia atau Inggris yang telah melalui proses *peer review* dan membahas topik *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan agama. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup tulisan populer non-ilmiah, karya empiris tanpa dasar konseptual, serta penelitian pendidikan umum yang tidak dapat ditransposisikan ke ranah PAK.

Seluruh data yang memenuhi kriteria dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara manual menggunakan matriks tematik berdasarkan teori *Experiential Learning* David A. Kolb serta prinsip pedagogi teologi Kristen. Proses ini memungkinkan identifikasi tema-tema utama seperti pengalaman konkret, refleksi iman, dan transformasi spiritual. Validitas hasil dijaga melalui perbandingan kritis antar sumber dan konsistensi interpretasi terhadap kerangka teologis yang digunakan.⁷ Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis, komprehensif, dan dapat direplikasi mengenai penerapan *Experiential Learning* dalam pembentukan iman Kristen yang hidup dan kontekstual.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008); Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, ed. Indi Vidyafi, *Literasi Nusantara*, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Experiential Learning dalam Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer semakin menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, melainkan juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas adalah *Experiential Learning*, sebuah teori belajar yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat proses pendidikan. David A. Kolb merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam merumuskan teori ini melalui model siklus belajar yang terdiri atas empat tahap, yakni pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*).⁸ Menurut Kolb, belajar bukanlah proses linier, melainkan sebuah siklus yang terus berulang, di mana setiap pengalaman menjadi dasar refleksi dan menghasilkan konsep baru yang pada akhirnya diuji dalam tindakan nyata.

Experiential Learning dipandang sebagai jawaban atas kelemahan model pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Penelitian terbaru dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif melalui pengalaman langsung meningkatkan motivasi, retensi pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis.⁹ Bahkan, dalam konteks pendidikan dasar maupun tinggi, penggunaan metode berbasis pengalaman terbukti mampu memfasilitasi keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.¹⁰ Dengan demikian, *Experiential Learning* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) turut mengadopsi kerangka *Experiential Learning* karena kesesuaiannya dengan hakikat PAK itu sendiri. Pendidikan iman tidak dapat dibatasi pada penguasaan informasi teologis, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan aplikatif agar menghasilkan transformasi hidup. Kaak dan LaPorte, misalnya, mengembangkan model *Faith-Informed Experiential Learning* yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan refleksi iman. Model ini menunjukkan bahwa pengalaman peserta didik, ketika dihubungkan dengan narasi iman Kristen, dapat memperdalam pemahaman teologis sekaligus menggerakkan tindakan etis.¹¹ Dengan demikian, *Experiential Learning* menyediakan kerangka pedagogis yang relevan untuk tujuan transformatif PAK.

Pengalaman dalam konteks PAK tidak terbatas pada aktivitas fisik, melainkan juga mencakup pengalaman spiritual, naratif, maupun interaksi sosial. Sebuah studi yang dilakukan oleh Austin menunjukkan bahwa *field study* Alkitab di Yerusalem dapat berfungsi sebagai bentuk pedagogi berbasis pengalaman yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan pengalaman kontekstual.¹² Studi ini menegaskan bahwa perjumpaan langsung dengan lokasi-lokasi bersejarah Alkitab tidak hanya memperkuat pengetahuan kognitif, tetapi juga memperdalam pemaknaan iman. Hal ini membuktikan bahwa *Experiential Learning* memiliki daya jangkauan yang luas, termasuk dalam memperkaya studi Alkitab dan iman Kristen.

⁸ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (FT press, 2014), 38–42.

⁹ Alice Y Kolb, "Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning," *Journal of Education and Development* 17, no. 9 (2008): 42–68.

¹⁰ Erica Wahyu Christian, Naf'an Tarihoran, and Amalia Sapriati, "The Impact of Indoor and Outdoor Experiential Learning on Academic Achievement in Primary School," *Indonesian Journal of Instruction* 5, no. 3 (2024): 440–451.

¹¹ Paul Kaak and Michelle LaPorte, "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning," *Christian Higher Education* 21, no. 1–2 (2021): 11–30.

¹² Emma M Austin, "Biblical Field Study as Experiential Pedagogy: Jerusalem University College as a Case Study," *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 3 (2022): 267–283.

Selain itu, pendekatan naratif juga menjadi salah satu bentuk *Experiential Learning* dalam PAK. Melalui narasi hidup, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai iman. Ranga dalam penelitiannya menekankan bahwa narasi dapat menjadi sarana refleksi iman yang mendalam karena cerita kehidupan nyata memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh dan peristiwa, sekaligus menilai kembali sikap dan tindakan mereka dalam terang firman Tuhan.¹³ Dengan demikian, pengalaman naratif dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari *Experiential Learning* yang berfungsi membangun iman yang reflektif dan aplikatif.

Kemajuan teknologi digital juga memperluas cakrawala *Experiential Learning* dalam PAK. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaktivitas digital, diskusi daring, maupun simulasi virtual dapat menjadi bentuk pengalaman yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa *Experiential Learning* tidak terbatas pada pengalaman fisik atau lapangan, melainkan dapat dikembangkan melalui media digital yang tetap menuntut refleksi iman dan penerapan praktis. Dengan kata lain, teknologi berperan sebagai medium baru yang memungkinkan *Experiential Learning* berlangsung dalam konteks yang lebih luas dan fleksibel.

Konsep *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) menekankan empat unsur utama yang saling berkaitan, yaitu pengalaman konkret, refleksi iman, konseptualisasi teologis, dan aksi nyata. Pengalaman menjadi titik awal pembelajaran, refleksi menumbuhkan kesadaran spiritual, konseptualisasi menautkan pengalaman dengan ajaran Alkitab, dan aksi menguji pemahaman melalui praktik hidup. Dengan demikian, *Experiential Learning* tidak sekadar metode pedagogis modern, tetapi pendekatan teologis yang mengintegrasikan pengetahuan, refleksi, dan tindakan iman. Pendidikan yang hanya kognitif berisiko menghasilkan iman yang dangkal, sedangkan pendekatan berbasis pengalaman menuntun peserta didik menuju iman yang hidup, kontekstual, dan transformatif.

Relevansi *Experiential Learning* dengan Tujuan Teologis Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dilepaskan dari mandat teologis untuk membimbing peserta didik bertumbuh dalam iman kepada Kristus serta menghidupi iman tersebut dalam tindakan nyata.¹⁵ Dengan mengembangkan karakter Kristen yang kokoh, individu dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan dan berkat bagi orang lain dan memuliakan Tuhan.¹⁶

Pendidikan iman dalam tradisi Kristen tidak dimaksudkan hanya sebagai transfer pengetahuan kognitif tentang isi Alkitab atau doktrin gereja, melainkan sebagai proses transformatif yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan Injil. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang dipilih dalam PAK harus mampu menjembatani antara penguasaan pengetahuan iman dengan praksis kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, *Experiential Learning* memiliki relevansi yang signifikan karena menyediakan kerangka metodologis untuk mewujudkan tujuan teologis PAK.

Pertama, *Experiential Learning* sejalan dengan prinsip Alkitab bahwa iman Kristen bersifat holistik, meliputi pikiran, hati, dan tindakan. Rasul Yakobus menegaskan bahwa “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:17), yang berarti iman yang hanya berhenti pada pengetahuan tidak memiliki makna yang sejati. Prinsip ini menunjukkan bahwa

¹³ Oktavianus Ranga, “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

¹⁴ Okta, Yuliana, and Mailoor, “Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology.”

¹⁵ Johannes M Luetz, Tony Dowden, and Beverley Norsworthy, *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches* (Springer, 2018).

¹⁶ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, “Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa,” *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.

pendidikan iman tidak boleh terbatas pada dimensi kognitif, melainkan harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Siklus *Experiential Learning* yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan tindakan praktis menyediakan jalur pedagogis yang paralel dengan prinsip iman Kristen tersebut.¹⁷ Dengan kata lain, *Experiential Learning* memungkinkan integrasi utuh antara iman yang diyakini dan iman yang dihidupi.

Kedua, *Experiential Learning* bagi PAK tampak pada kemampuannya menghadirkan ruang refleksi spiritual. Dalam konteks iman, pengalaman manusia tidak otomatis bermakna teologis tanpa refleksi dalam terang firman Tuhan. Kolb menekankan bahwa proses refleksi merupakan tahap krusial dalam pembelajaran berbasis pengalaman.¹⁸ Dalam PAK, refleksi ini memiliki makna spiritual karena menghubungkan pengalaman hidup dengan narasi Alkitab. Misalnya, ketika peserta didik terlibat dalam pelayanan sosial, refleksi yang dipimpin oleh guru dapat menolong mereka melihat tindakan tersebut sebagai wujud kasih Kristus kepada sesama, bukan sekadar aktivitas sosial.¹⁹ Dengan demikian, *Experiential Learning* tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperdalam pemahaman iman melalui refleksi iman yang terarah.

Ketiga, *Experiential Learning* relevan karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. PAK menempatkan setiap pribadi sebagai agen aktif dalam perjalanan imannya, bukan sekadar penerima informasi pasif. Model ini konsisten dengan pandangan teologis tentang manusia sebagai imago Dei, yakni ciptaan Allah yang berakal budi, bebas, dan bertanggung jawab atas hidupnya.²⁰ Dalam konteks pendidikan, *Experiential Learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi pengalaman, dan menguji nilai iman dalam realitas konkret. Dengan cara ini, iman tidak dipaksakan dari luar, melainkan dialami dan dimaknai dari dalam diri peserta didik melalui keterlibatan langsung.

Keempat, *Experiential Learning* memungkinkan pendidikan iman bersifat kontekstual. PAK tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya di mana peserta didik hidup. Pengalaman sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia digital menjadi ruang di mana iman diuji dan dipraktikkan. Pendekatan *Experiential Learning* membuka kemungkinan bagi guru untuk memanfaatkan konteks tersebut sebagai sumber belajar. Studi yang dilakukan oleh Austin mengenai *field study* Alkitab di Yerusalem menunjukkan bahwa pengalaman kontekstual dapat memperdalam iman peserta didik melalui integrasi antara lokasi, sejarah, dan refleksi teologis.²¹ Dalam konteks Indonesia, pengalaman budaya, kehidupan sosial, dan dinamika masyarakat juga dapat menjadi sarana *Experiential Learning* yang memperkuat iman Kristen.

Kelima, relevansi *Experiential Learning* dengan tujuan teologis PAK tampak pada dimensi transformasi hidup. Tujuan akhir PAK bukan hanya melahirkan individu yang mengetahui isi Alkitab, tetapi juga yang hidup menurut firman Tuhan. Kaak dan LaPorte menekankan bahwa integrasi *Experiential Learning* dengan iman menghasilkan transformasi spiritual karena peserta didik tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga belajar dalam iman dan melalui iman.²² Transformasi ini terjadi ketika pengalaman konkret dipahami sebagai bagian dari panggilan Kristen dan mendorong tindakan nyata yang mencerminkan kasih, keadilan, dan pengharapan Injil.

¹⁷ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

¹⁸ Kolb, "Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning."

¹⁹ Kaak and LaPorte, "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning."

²⁰ J R W Stott, R McCloughry, and J Wyatt, *Issues Facing Christians Today* (Zondervan, 2006), 33-34.

²¹ Austin, "Biblical Field Study as Experiential Pedagogy: Jerusalem University College as a Case Study," 245-247.

²² Kaak and LaPorte, "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning."

Selain itu, Experiential Learning juga relevan dengan tujuan PAK dalam membangun komunitas iman. PAK tidak berlangsung dalam isolasi individual, melainkan dalam kerangka tubuh Kristus. Pengalaman yang diolah secara bersama-sama, misalnya melalui kerja kelompok, pelayanan jemaat, atau proyek sosial, menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa iman Kristen diwujudkan dalam relasi dengan orang lain. Studi yang dilakukan oleh Rangga menunjukkan bahwa narasi hidup yang dibagikan dalam komunitas pendidikan Kristen membuka ruang refleksi bersama yang memperkuat iman personal sekaligus membangun solidaritas komunitas.²³ Dengan demikian, Experiential Learning tidak hanya membentuk iman individual, tetapi juga membangun iman komunal yang sesuai dengan visi gereja sebagai tubuh Kristus.

Akhirnya, relevansi Experiential Learning dengan PAK juga dapat dilihat dalam kemampuannya menghadapi tantangan era digital. Generasi masa kini hidup dalam dunia yang sarat dengan informasi dan pengalaman virtual. Pendidikan iman yang tidak memanfaatkan pengalaman digital berisiko kehilangan relevansinya. Model Experiential Learning, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rangga, Yuliana, dan Mailoor, dapat diadaptasi ke dalam konteks digital untuk menciptakan pengalaman iman yang interaktif dan reflektif.²⁴ Dengan demikian, Experiential Learning memberikan fleksibilitas bagi PAK untuk tetap relevan dalam berbagai konteks zaman.

Perbedaan karakteristik antara pendekatan Pendidikan Agama Kristen tradisional dan pendekatan berbasis *Experiential Learning* dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1. Tabel ini memperlihatkan bahwa EL menempatkan pengalaman, refleksi, dan aksi sebagai inti proses pembentukan iman, sementara pendekatan tradisional lebih berorientasi pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan teologis.

Tabel 1.1

Aspek Pembelajaran	Pendidikan Agama Kristen Tradisional	Pendidikan Agama Kristen Berbasis <i>Experiential Learning</i>
Orientasi Tujuan	Menekankan penguasaan doktrin dan pengetahuan teologis (kognitif).	Menekankan pembentukan iman yang konkret dan aplikatif melalui pengalaman langsung.
Peran Peserta Didik	Pasif, berfungsi sebagai penerima informasi dan menghafal materi iman.	Aktif, berperan sebagai pelaku pengalaman iman melalui refleksi dan tindakan nyata.
Peran Guru	Sumber utama pengetahuan dan otoritas teologis.	Fasilitator dan pendamping spiritual yang menuntun proses pengalaman, refleksi, dan aplikasi iman.
Metode Pembelajaran	Ceramah, hafalan ayat, dan diskusi teoretis.	Proyek pelayanan, refleksi iman, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis konteks.
Fokus Pembelajaran	Pengetahuan kognitif dan pemahaman dogmatis.	Integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan transformasi spiritual.
Evaluasi Hasil	Berdasarkan ujian tertulis dan kemampuan mengingat konsep teologis.	Berdasarkan perubahan sikap, refleksi iman, dan keterlibatan dalam tindakan nyata.

²³ Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup."

²⁴ Okta, Yuliana, and Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," 120–123.

Hasil Akhir	Pemahaman iman yang bersifat informatif dan abstrak.	Iman yang kontekstual, hidup, dan terwujud dalam perilaku serta keputusan etis sehari-hari.
--------------------	--	---

Dari uraian di atas, jelas bahwa *Experiential Learning* memiliki relevansi mendalam dengan tujuan teologis PAK. Model ini sejalan dengan prinsip iman Kristen tentang integrasi antara pengetahuan dan perbuatan, menyediakan ruang refleksi spiritual, menegaskan peran aktif peserta didik, mengaitkan pendidikan dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong transformasi hidup dan pembentukan komunitas iman. Oleh karena itu, *Experiential Learning* bukan hanya sebuah teori pedagogis kontemporer, melainkan sebuah pendekatan yang secara teologis konsisten dengan hakikat dan tujuan PAK.

Integrasi Siklus *Experiential Learning* dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Penerapan *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dipahami lebih dari sekadar pengenalan teori, melainkan sebagai suatu proses pedagogis yang terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai doktrin iman, tetapi juga mampu mengekspresikan iman tersebut dalam tindakan nyata yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosial.²⁵ Dalam praktik PAK yang masih bersifat tradisional, pembelajaran cenderung terbatas pada penyampaian materi teologis dan hafalan ayat-ayat Alkitab. Model seperti ini sering kali membuat pemahaman peserta didik berhenti pada ranah intelektual semata, sehingga iman yang terbentuk kurang berakar dalam pengalaman hidup sehari-hari. Fenomena ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang dapat menautkan pengetahuan iman dengan pengalaman konkret serta refleksi kritis, sehingga iman tidak sekadar menjadi konsep, melainkan iman yang hidup dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, integrasi siklus *Experiential Learning* perlu dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang holistik. Desain kurikulum hendaknya memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami pengalaman nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai iman Kristen, sekaligus mengandung makna teologis yang mendalam. Misalnya, keterlibatan dalam proyek pelayanan sosial atau partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas gereja dapat menjadi sarana untuk merasakan secara langsung nilai kasih, keadilan, dan pengampunan.²⁶ Pengalaman nyata semacam ini membangun fondasi afektif yang kuat, yang kemudian diproses melalui refleksi kritis sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran iman.

Refleksi dalam hal ini menjadi komponen kunci, karena melalui proses reflektif pengalaman konkret diolah, dianalisis, dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip teologis.²⁷ Guru atau fasilitator berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menafsirkan pengalaman mereka, misalnya melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, penulisan jurnal rohani, atau bimbingan pribadi. Aktivitas-aktivitas tersebut menolong peserta didik memahami bahwa pengalaman iman tidak dapat dilepaskan dari firman Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa iman sejati selalu menuntut perwujudan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai jembatan yang mengubah pengalaman menjadi pemahaman yang bermakna sekaligus memperdalam kesadaran teologis peserta didik.

²⁵ Thomas H Groome, *Christian Religious Education* (BPK Gunung Mulia, 1980), 23.

²⁶ Austin, "Biblical Field Study as Experiential Pedagogy: Jerusalem University College as a Case Study."

²⁷ Jennifer A Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (Routledge, 2013),

Tahap berikutnya adalah konseptualisasi teologis, yakni proses menghubungkan hasil refleksi dengan doktrin, etika Kristen, serta kerangka Alkitabiah yang relevan. Misalnya, pengalaman pelayanan sosial dapat dipahami dalam terang doktrin kasih Kristus yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Yohanes 13:34–35). Konseptualisasi ini menegaskan bahwa pengalaman iman bukanlah sesuatu yang bersifat subjektif atau emosional belaka, melainkan berakar pada dasar teologi yang kokoh. Hal ini memberi struktur, arah, dan legitimasi bagi peserta didik dalam menghidupi iman mereka secara konsisten.

Setelah refleksi dan konseptualisasi, peserta didik diarahkan untuk mengimplementasikan pemahaman iman melalui aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini diwujudkan melalui eksperimen aktif, seperti keterlibatan dalam pelayanan gereja, partisipasi dalam proyek sosial jangka panjang, kesaksian iman pribadi, maupun pengambilan keputusan etis di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kaak dan LaPorte menegaskan bahwa integrasi keseluruhan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif mendorong terbentuknya iman yang lebih kontekstual, karena peserta didik tidak hanya mempelajari iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam realitas sehari-hari.²⁸

Dalam implementasinya, siklus *Experiential Learning* perlu disesuaikan dengan konteks peserta didik. Lingkungan kelas, gereja, masyarakat, maupun ruang digital dapat menjadi arena pembelajaran iman yang relevan. Penelitian Rangga, Yuliana, dan Mailoor menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* yang dipadukan dengan teknologi interaktif mampu menumbuhkan pemahaman dan penerapan iman di era digital, sebab peserta didik dapat mengalami, merefleksikan, dan mengekspresikan iman baik melalui aktivitas daring maupun tatap muka.²⁹ Hal ini membuktikan bahwa integrasi siklus tidak terbatas pada ruang fisik tradisional, melainkan dapat diperluas dalam konteks kehidupan modern yang semakin digital.

Dari perspektif pedagogis, integrasi siklus *Experiential Learning* menegaskan reposisi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang menuntun peserta didik melalui pengalaman bermakna, refleksi kritis, konseptualisasi teologis, dan aplikasi praktis. Model ini membuka ruang bagi interaksi dinamis antara guru, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang bersifat transformasional dan berkelanjutan.

Untuk memperjelas penerapan metode *Experiential Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), siklus pembelajaran berikut menggambarkan bagaimana setiap tahap saling terhubung secara berkesinambungan. Gambar ini menampilkan empat tahap utama pengalaman konkret, refleksi iman, konseptualisasi teologis, dan aksi atau eksperimen aktif yang membentuk proses belajar iman yang holistik dan dinamis. Setiap tahap berfungsi sebagai fondasi bagi tahap berikutnya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kebenaran iman secara teoretis, tetapi juga mengalaminya secara personal dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

²⁸ Kaak and LaPorte, "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning."

²⁹ Okta, Yuliana, and Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology."

Gambar 1.1

Dengan demikian, penerapan siklus *Experiential Learning* dalam PAK menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak cukup hanya mengandalkan transfer pengetahuan teologis atau penguasaan konsep abstrak. Pendidikan iman harus bersifat transformasional, yang menghubungkan ranah kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Studi empiris memperlihatkan bahwa peserta didik yang mengalami integrasi siklus secara penuh cenderung menunjukkan perilaku iman yang konsisten, pemahaman teologis yang mendalam, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Hal ini menegaskan bahwa integrasi siklus *Experiential Learning* dalam desain PAK bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keharusan untuk membentuk iman yang konkret, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kritik dan Keterbatasan *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Meskipun *Experiential Learning* diakui sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dan transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Kritik terhadap metode ini penting disajikan agar pemahaman yang diperoleh tidak bersifat idealistis semata, melainkan realistis dan aplikatif. Analisis kritis semacam ini dibutuhkan karena PAK bukan hanya sekadar kegiatan transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan iman yang kontekstual dan harus dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi nyata di lapangan.

Salah satu kritik utama adalah potensi lahirnya subjektivisme dalam proses pembelajaran. Pengalaman yang dialami peserta didik sering kali bersifat personal, sehingga tanpa landasan teologis yang jelas pengalaman tersebut dapat ditafsirkan secara serampangan dan menghasilkan makna yang tidak konsisten dengan firman Tuhan. Dalam konteks PAK, hal ini berbahaya karena dapat mendorong peserta didik menilai iman berdasarkan pengalaman emosional semata, bukan pada otoritas Alkitab. Pengalaman yang tidak direfleksikan secara kritis juga cenderung melahirkan interpretasi dangkal yang tidak berujung pada pemahaman iman yang mendalam. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pengalaman ditafsirkan dalam terang prinsip teologis yang benar.³⁰

³⁰ Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*.

Keterbatasan lain terletak pada potensi lahirnya intelektualisme iman yang kering apabila refleksi dan konseptualisasi tidak ditindaklanjuti dengan aksi nyata. Peserta didik mungkin mampu menghubungkan pengalaman dengan konsep teologis, namun tanpa dorongan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, hasil yang diperoleh hanya berupa pengetahuan kognitif tanpa transformasi. Pendidikan iman yang hanya berorientasi pada pemahaman teoretis semacam ini berisiko menghasilkan pengetahuan yang statis, bukan iman yang hidup.³¹ Oleh karena itu, penerapan *Experiential Learning* hanya dapat berhasil apabila keseluruhan siklusnya pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif dijalankan secara utuh dan berkesinambungan.

Dalam praktiknya, penerapan *Experiential Learning* juga sering terkendala oleh keterbatasan kurikulum, waktu, serta kapasitas guru. Kurikulum pendidikan agama di banyak sekolah masih menekankan penguasaan kognitif, sehingga ruang bagi pengalaman nyata dan refleksi iman sangat terbatas. Selain itu, banyak guru belum terbiasa berperan sebagai fasilitator iman. Padahal, dalam kerangka *Experiential Learning* guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing rohani yang mampu menghubungkan pengalaman peserta didik dengan prinsip teologis. Kreativitas dan inovasi guru menjadi faktor penentu keberhasilan metode ini, sebab tanpa kesiapan pedagogis yang memadai, penerapan *Experiential Learning* cenderung tidak berjalan efektif.³²

Keterbatasan lain yang juga sering muncul adalah potensi fragmentasi siklus. *Experiential Learning* dirancang sebagai satu kesatuan siklus yang utuh, namun dalam praktiknya hanya sebagian tahap yang dijalankan. Tidak jarang peserta didik diberi pengalaman nyata tetapi tidak diajak untuk merefleksikannya secara mendalam dalam terang iman, sehingga pengalaman berhenti pada reaksi emosional sesaat. Sebaliknya, konseptualisasi yang tidak disertai penerapan nyata hanya akan menghasilkan pengetahuan teoretis yang statis. Kondisi ini jelas mengurangi daya transformasi pembelajaran iman. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam PAK perlu dipastikan berjalan menyeluruh agar tujuan pembentukan iman yang konkret benar-benar tercapai.

Selain faktor internal, tantangan juga muncul dari konteks sosial-budaya. Peserta didik di Indonesia hidup dalam masyarakat yang majemuk, baik secara budaya maupun agama. Pengalaman iman yang dibangun dalam konteks ini dapat memunculkan ketegangan antara nilai-nilai iman Kristen dengan realitas sosial di sekitarnya. Di sinilah peran guru diperlukan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengintegrasikan iman Kristen tanpa kehilangan relevansinya di tengah pluralitas budaya dan agama. Pengalaman kontekstual, seperti kegiatan *field study* Alkitab atau pelayanan lintas budaya, dapat memperkaya iman peserta didik, namun tetap membutuhkan refleksi teologis agar tidak kehilangan arah.³³

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan teknologi dan akses. Meskipun *Experiential Learning* dapat diperluas melalui media digital, tidak semua sekolah Kristen di Indonesia memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman interaktif. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak disertai arahan teologis berpotensi mereduksi dimensi spiritualitas menjadi sekadar aktivitas daring tanpa kedalaman iman.³⁴ Penggunaan teknologi hanya akan efektif apabila dirancang secara kreatif, partisipatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai alkitabiah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Experiential Learning*, sekalipun memiliki kekuatan besar dalam pembentukan iman yang konkret, tetap menghadapi sejumlah

³¹ Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

³² Bria, "PERAN GURU PAK KREATIF DAN INOVATIF TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA."

³³ Robert W Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Baker Academic, 2008), 142–43.

³⁴ Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.

keterbatasan serius. Risiko subjektivisme, bahaya intelektualisme tanpa aksi, fragmentasi siklus, keterbatasan kurikulum dan kapasitas guru, tantangan konteks sosial-budaya, serta hambatan akses teknologi merupakan faktor-faktor yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, penerapan *Experiential Learning* dalam PAK membutuhkan perencanaan kurikulum yang matang, pelatihan guru yang memadai, serta integrasi menyeluruh agar tujuan pembelajaran iman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga benar-benar dihidupi dalam praktik nyata.

Implikasi Integrasi *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki implikasi signifikan terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan peran guru, sekaligus berdampak langsung pada pembentukan iman peserta didik. Penerapan model ini menuntut transformasi kurikulum dari pendekatan tradisional yang menekankan penguasaan materi teoretis, menjadi kurikulum holistik yang menautkan pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi teologis, dan tindakan nyata. Kurikulum semacam ini tidak hanya mendorong penguasaan kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan afektif dan praksis, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi dan menghidupi nilai-nilai Kristiani.

Dari sisi strategi pembelajaran, *Experiential Learning* mendorong penerapan metode yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Aktivitas seperti pelayanan sosial, proyek komunitas, simulasi biblis, atau praktik liturgi menjadi media untuk mengalami iman secara langsung. Refleksi yang terarah dan konseptualisasi teologis membantu peserta didik menafsirkan pengalaman mereka dalam perspektif doktrin, sehingga setiap tindakan nyata menjadi ekspresi iman yang bermakna.³⁵ Dengan demikian, pembelajaran iman tidak lagi bersifat abstrak atau teoritis, tetapi hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peran guru juga mengalami pergeseran fundamental. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui seluruh proses pembelajaran dari pengalaman hingga penerapan nyata. Guru dituntut untuk mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, memfasilitasi refleksi kritis, menautkan pengalaman dengan prinsip teologis, dan mendorong eksperimen aktif. Kompetensi ini menuntut pelatihan khusus dan pemahaman mendalam tentang pedagogi iman, agar proses pembelajaran berjalan efektif dan transformatif.

Implikasi lain terlihat pada pembentukan iman peserta didik. Integrasi *Experiential Learning* memungkinkan peserta didik untuk mengalami iman, merenungkannya, memahami prinsip-prinsip teologis, dan mengekspresikannya melalui tindakan nyata. Dengan cara ini, kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan praksis iman dapat teratasi. Iman yang dipelajari tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang nyata dan aplikatif. Secara keseluruhan, implikasi integrasi *Experiential Learning* dalam PAK menegaskan bahwa pendidikan iman harus bersifat transformasional, menghubungkan teori, pengalaman, refleksi, dan aksi nyata. Model ini menyediakan kerangka pedagogis yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai Kristiani secara utuh dan menghidupi iman mereka secara konkret, relevan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa metode *Experiential Learning* memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk iman yang konkret, kontekstual, dan transformatif. Penerapan siklus *Experiential Learning* mulai dari pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif membantu peserta didik tidak hanya

³⁵ Ribka Ekaristy Manurung and Jhonneddy K. Nauli, "STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2024): 211–25, <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.33>.

memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan sehari-hari.

Dari perspektif teologis, metode ini sejalan dengan prinsip iman Kristen bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan (Yakobus 2:17). Melalui refleksi iman, pengalaman peserta didik dituntun untuk dimaknai dalam terang firman Tuhan, sehingga menghasilkan kesadaran spiritual yang mendalam. Konseptualisasi teologis memberi dasar yang kokoh bagi pengalaman iman, sedangkan aksi nyata meneguhkan iman sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif.

Secara pedagogis, integrasi *Experiential Learning* menuntut reposisi peran guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator iman yang membimbing peserta didik mengalami, merefleksikan, memahami, dan mengekspresikan iman dalam konteks hidup mereka. Model ini juga menekankan pentingnya kurikulum holistik yang menautkan teori dengan praktik nyata, baik dalam ruang kelas, komunitas gereja, pelayanan sosial, maupun konteks digital.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan urgensi penerapan *Experiential Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sekaligus memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka kerja integratif bagi pendidik dan pengembang kurikulum. Kerangka ini menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal pembelajaran yang diolah melalui refleksi teologis mendalam untuk membentuk iman yang kontekstual dan aplikatif. Secara praktis, penerapan *Experiential Learning* menuntut sekolah dan gereja berinvestasi dalam peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran iman serta mendorong perancangan kurikulum yang menautkan pengalaman nyata dengan pembentukan spiritualitas Kristen yang autentik. Lebih dari sekadar strategi mengajar, *Experiential Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan transformasi iman peserta didik secara personal maupun komunal. Implementasi yang konsisten atas metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan Kristen masa kini dan menuntun peserta didik membangun iman yang hidup, relevan, serta berakar kuat pada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Maf Ulatul, Waspodo Tjipto Subroto, and Luqman Hakim. "Experiential Learning Research Trends Through Bibliometric Analysis 2019-2023." *IJE: Interdisciplinary Journal of Education* 3, no. 2 (2025): 119–31.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Edited by Indi Vidyafi. *Literasi Nusantara*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Austin, Emma M. "Biblical Field Study as Experiential Pedagogy: Jerusalem University College as a Case Study." *International Journal of Christianity & Education* 26, no. 3 (2022): 267–83.
- Bria, Selfiana. "PERAN GURU PAK KREATIF DAN INOVATIF TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 1–16.
- Christian, Erica Wahyu, Naf'an Tarihoran, and Amalia Sapriati. "The Impact of Indoor and Outdoor Experiential Learning on Academic Achievement in Primary School." *Indonesian Journal of Instruction* 5, no. 3 (2024): 440–51.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia, 1980.
- Gulo, Yaaman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 143–58.
- Kaak, Paul, and Michelle LaPorte. "A Faith-Informed Model for Experiential Learning Applied to Faith Integrated Service-Learning." *Christian Higher Education* 21, no. 1–2 (2021): 11–30.

- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Sutipyo Ru'iya, Difaul Husna, and Norhapizah Mohd Burhan. "Dynamics of the Implementation of Experience-Based Religious Learning in Indonesian and Malaysian Senior High Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 283–96.
- Kolb, Alice Y. "Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning." *Journal of Education and Development* 17, no. 9 (2008): 312.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT press, 2014.
- Lae, Yasni Hellen. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8, no. 1 (2025): 1–10.
- Luetz, Johannes M, Tony Dowden, and Beverley Norsworthy. *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*. Springer, 2018.
- Manurung, Ribka Ekaristy, and Jhonnedy K. Nauli. "STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (November 2024): 211–25. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.33>.
- Moon, Jennifer A. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. Routledge, 2013.
- Oka, Oktavianus Ranga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–59.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Pembinaan Karakter Kristen Bagi Warga Gereja Dewasa." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 51–64.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, 2008.
- Ranga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Stott, J R W, R McCloughry, and J Wyatt. *Issues Facing Christians Today*. Zondervan, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.